

DARI TRANSPARANSI MENUJU *ESG-WASHING*: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS ATAS *ESG DISCLOSURE* DAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

Tryas Chasbiandani ¹, Adam Zakaria ², Marsellisa Nindito³

¹ Akuntansi, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

^{2,3} Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

E-mail korespondensi/penulis : tryas@univpancasila.ac.id

Diterima 20 April 2026, Disetujui 18 Mei 2026, Terbit 31 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dan *financial statement fraud* dengan mempertimbangkan peran *ESG-washing* sebagai mekanisme yang menghubungkan kedua fenomena tersebut. Peningkatan implementasi *ESG disclosure* diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, namun dalam praktiknya ESG juga berpotensi digunakan sebagai alat legitimasi dan *symbolic disclosure*. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* dengan pendekatan PRISMA. Artikel diperoleh dari Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Emerald Insight menggunakan kata kunci terkait *ESG disclosure*, *ESG-washing*, dan *financial statement fraud*. Dari 99 artikel awal, diperoleh 22 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis menggunakan *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG memiliki peran ganda, yaitu sebagai *monitoring mechanism* yang meningkatkan transparansi dan menurunkan fraud, serta sebagai *camouflage mechanism* melalui praktik *ESG-washing* yang dapat menutupi manipulasi pelaporan keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas ESG sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, mekanisme pengawasan, dan kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan.

Kata kunci: *ESG disclosure*, *ESG-washing*, *financial statement fraud*, *corporate fraud*, *systematic literature review*.

Abstract

This study examines the relationship between Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and financial statement fraud by considering the role of ESG-washing as a mechanism linking both phenomena. The increasing implementation of ESG disclosure is expected to enhance corporate transparency and accountability; however, ESG may also be used as a legitimacy and symbolic disclosure tool. This study employs a Systematic Literature Review approach using the PRISMA framework. Articles were collected from Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, and Emerald Insight using keywords related to ESG disclosure, ESG-washing, and financial statement fraud. From 99 initial articles, 22 relevant articles met the inclusion criteria and were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that ESG has a dual role: as a monitoring mechanism that enhances transparency and reduces fraud, and as a camouflage mechanism through ESG-washing practices that conceal financial reporting manipulation. This study concludes that the effectiveness of ESG largely depends on implementation quality, monitoring mechanisms, and the credibility of corporate disclosures.

Key words: *ESG disclosure*, *ESG-washing*, *financial statement fraud*, *corporate fraud*, *systematic literature review*.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, praktik *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan meningkatnya tuntutan global terhadap transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan bisnis. *ESG disclosure* tidak hanya dipandang sebagai instrumen pelaporan non-keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh investor. Perkembangan ini semakin diperkuat oleh meningkatnya minat terhadap investasi berbasis keberlanjutan yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Namun demikian, peningkatan tuntutan terhadap ESG juga membawa konsekuensi yang tidak diharapkan. Tekanan dari investor, regulator, dan masyarakat mendorong perusahaan untuk menunjukkan kinerja ESG yang baik, bahkan ketika implementasi praktik keberlanjutan belum sepenuhnya substansial. Kondisi ini dapat memicu perilaku oportunistik, di mana perusahaan menggunakan berbagai cara, termasuk manipulasi laporan dan penyajian informasi yang menyesatkan, untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Tarjo et al., 2023). Dalam konteks ini, ESG tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai alat transparansi, tetapi juga berpotensi menjadi sumber tekanan yang mendorong praktik kecurangan.

Secara teoritis, peningkatan transparansi melalui *ESG disclosure* seharusnya dapat menekan praktik *financial statement fraud*. Informasi yang lebih luas memungkinkan pengawasan yang lebih efektif oleh investor dan regulator, sehingga ruang bagi manipulasi menjadi semakin terbatas. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu linear. Dalam beberapa kasus, perusahaan justru memanfaatkan *ESG disclosure* sebagai sarana untuk membangun legitimasi tanpa diikuti dengan praktik yang substansial.

Fenomena ini dikenal sebagai ESG washing, yaitu praktik penyajian informasi ESG yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. ESG-washing merupakan bentuk baru dari corporate misconduct yang memiliki karakteristik serupa dengan fraud tradisional, yakni memanfaatkan asimetri informasi dan kelemahan sistem pengawasan untuk menciptakan persepsi positif di mata pemangku kepentingan (Passas dan Garefalakis, 2025). Praktik ini dapat dilakukan melalui pengungkapan selektif, manipulasi indikator keberlanjutan, hingga penghilangan informasi material yang relevan.

Lebih lanjut, ESG-washing tidak hanya berdampak pada kualitas pelaporan non-keuangan, tetapi juga mempengaruhi integritas pelaporan keuangan dan kepercayaan pasar. Praktik ini terbukti dapat menurunkan kepercayaan investor, merusak kredibilitas perusahaan, serta mempengaruhi keputusan investasi (Passas dan Garefalakis, 2025). Selain itu, terdapat keterkaitan yang erat antara ESG-washing dan kecurangan laporan keuangan, di

mana keduanya sama-sama memanfaatkan celah dalam sistem pelaporan untuk menciptakan citra yang menyesatkan.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik fraud dalam ESG tidak terbatas pada pelaporan non-keuangan, tetapi juga mencakup manipulasi laporan keuangan, korupsi, serta penyalahgunaan aset. Bahkan, manipulasi pelaporan non-keuangan sering digunakan sebagai sarana untuk menutupi praktik kecurangan yang lebih kompleks, termasuk *financial statement fraud* (Tarjo et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *ESG disclosure* dan fraud merupakan dua fenomena yang saling terkait dalam praktik corporate misconduct.

Fenomena tersebut menciptakan paradoks dalam literatur. Di satu sisi, *ESG disclosure* diharapkan menjadi mekanisme peningkatan transparansi dan pengendalian. Namun di sisi lain, ESG justru berpotensi menjadi sarana *impression management* dan legitimasi simbolik untuk menutupi praktik oportunistik. Dengan demikian, ESG dapat berfungsi sebagai *monitoring mechanism* maupun sebagai *camouflage mechanism*, tergantung pada konteks tata kelola dan tekanan institusional yang dihadapi perusahaan.

Meskipun penelitian mengenai ESG dan fraud telah berkembang, hasil empiris yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan bahwa ESG mampu menekan praktik manipulasi, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa ESG justru berkorelasi positif dengan fraud. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *ESG disclosure* dan *financial*

statement fraud bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual.

Lebih lanjut, literatur yang ada masih bersifat terfragmentasi. Sebagian besar penelitian mengkaji *ESG disclosure*, *ESG-washing*, dan *financial statement fraud* secara terpisah, tanpa mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka analisis. Padahal, terdapat indikasi adanya *spillover effect*, di mana persepsi terhadap kecurangan laporan keuangan dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap *ESG disclosure*, dan sebaliknya (Passas dan Garefalakis, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur secara sistematis guna mengidentifikasi dan mensintesis hubungan antara *ESG disclosure* dan *financial statement fraud* dengan mempertimbangkan peran *ESG-washing* sebagai mekanisme penghubung. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan pemahaman konseptual mengenai peran ganda ESG sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*) sekaligus sebagai sarana penyamaran (*camouflage mechanism*) terhadap praktik kecurangan, serta mengusulkan agenda penelitian di masa mendatang.

KAJIAN TEORI

2.1 *ESG Disclosure* dan Transparansi Perusahaan

Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure pada dasarnya dikembangkan sebagai mekanisme untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan. ESG tidak

hanya berfungsi sebagai bentuk pelaporan non-keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor melalui penyediaan informasi yang lebih komprehensif terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Dalam perspektif *stakeholder theory*, pengungkapan ESG memungkinkan perusahaan membangun legitimasi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap aktivitas bisnis yang dijalankan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *ESG disclosure* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan menekan perilaku oportunistik manajemen. Li et al. (2024) menemukan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh negatif terhadap *corporate fraud* melalui peningkatan transparansi informasi dan pengurangan *financial constraints*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas ESG yang baik cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang lebih efektif sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya fraud (Li et al., 2024).

Hasil serupa juga ditemukan oleh Sun et al. (2025), yang menjelaskan bahwa *ESG performance* dapat menurunkan tingkat *corporate fraud* melalui beberapa mekanisme, seperti peningkatan *internal control*, peningkatan *analyst coverage*, serta penurunan tekanan kinerja perusahaan. Dalam kerangka *fraud triangle theory*, peningkatan kualitas ESG dinilai mampu mengurangi tekanan (*pressure*) dan peluang (*opportunity*) yang menjadi faktor utama pendorong terjadinya fraud (Sun et al., 2025).

Selain itu, Wang dan Liu (2025) menunjukkan bahwa *ESG performance* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial fraud*, khususnya pada perusahaan yang memiliki tata kelola yang lebih baik. ESG dinilai mampu memperkuat standar etika perusahaan, meningkatkan transparansi, serta membatasi perilaku manajerial yang bersifat oportunistik. Dengan demikian, *ESG disclosure* tidak hanya dipandang sebagai alat pelaporan keberlanjutan, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme pengendalian perusahaan (Wang & Liu, 2025).

Dalam konteks Indonesia, Hutabarat et al. (2026) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keuangan melalui penurunan asimetri informasi dan peningkatan integritas pelaporan perusahaan. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa perusahaan dengan komitmen ESG yang tinggi cenderung mengadopsi budaya transparansi yang lebih konsisten, baik pada aspek non-keuangan maupun laporan keuangan (Hutabarat et al., 2026).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *ESG disclosure* dapat memperkuat mekanisme pengawasan eksternal perusahaan. Ningtias dan Kusumaningsih (2026) menjelaskan bahwa *ESG disclosure* berfungsi sebagai bentuk transparansi eksternal yang memberikan informasi lebih luas kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kualitas tata kelola perusahaan. Dalam perspektif *agency theory*, keterbukaan informasi tersebut dapat membantu mengurangi asimetri informasi dan

membatasi perilaku oportunistik manajemen (Ningtias & Kusumaningsih, 2026).

Selain meningkatkan transparansi, *ESG disclosure* juga dipandang sebagai instrumen penting dalam membangun reputasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor. Sapatra et al. (2025) menjelaskan bahwa isu ESG semakin menjadi perhatian investor dalam menilai keberlanjutan dan risiko perusahaan di pasar modal. Pengungkapan ESG yang baik dipandang mampu memberikan sinyal positif mengenai kualitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan legitimasi dan kredibilitas perusahaan di mata publik (Sapatra et al., 2025).

Namun demikian, efektivitas *ESG disclosure* dalam meningkatkan transparansi tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa tekanan untuk menunjukkan performa ESG yang tinggi justru dapat mendorong perusahaan melakukan manipulasi pelaporan dan praktik *symbolic disclosure*. Kondisi ini menunjukkan bahwa *ESG disclosure* tidak selalu mencerminkan kualitas tata kelola yang sesungguhnya, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai alat legitimasi untuk membangun citra positif perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara *ESG disclosure* dan transparansi perusahaan masih menjadi perdebatan dalam literatur, terutama terkait apakah ESG benar-benar berfungsi sebagai mekanisme pengawasan atau justru sebagai sarana *impression management*.

2.2 ESG-Washing dan Manipulasi Pelaporan

Perkembangan praktik *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas tata kelola perusahaan secara substantif. Dalam beberapa kasus, pengungkapan ESG justru digunakan sebagai alat legitimasi dan pencitraan perusahaan untuk membangun persepsi positif di mata investor dan publik tanpa diiringi perubahan perilaku organisasi yang nyata. Fenomena ini dikenal sebagai *ESG-washing* atau *greenwashing*, yaitu kondisi ketika perusahaan menampilkan citra keberlanjutan yang baik melalui pelaporan ESG, namun pada praktiknya masih melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keberlanjutan dan transparansi.

Dalam perspektif *legitimacy theory*, perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan ESG untuk memperoleh legitimasi sosial dan mempertahankan reputasi perusahaan di hadapan pemangku kepentingan. Hutabarat et al. (2026) menjelaskan bahwa pengungkapan ESG sering diposisikan sebagai instrumen strategis untuk memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kualitas tata kelola dan keberlanjutan perusahaan. Namun, teori sinyal juga menegaskan bahwa efektivitas sinyal ESG sangat bergantung pada kredibilitas dan transparansi laporan keuangan perusahaan. Ketika informasi ESG tidak didukung oleh kualitas pelaporan yang baik, maka *ESG disclosure* berpotensi berubah menjadi sekadar *symbolic disclosure* atau alat pencitraan (Hutabarat et al., 2026).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *ESG disclosure* dan kualitas pelaporan keuangan tidak selalu konsisten. Tanujaya dan Dharmawan (2025) menemukan bahwa kinerja ESG justru berpengaruh positif terhadap praktik *earnings management* di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan performa ESG tinggi dapat mengalami tekanan untuk mempertahankan citra keberlanjutan dan performa perusahaan sehingga terdorong melakukan manipulasi laba. Dengan kata lain, *ESG disclosure* tidak selalu mencerminkan tata kelola yang lebih baik, tetapi dalam kondisi tertentu dapat digunakan untuk menutupi praktik oportunistik manajemen (Tanujaya & Dharmawan, 2025).

Hasil serupa juga ditemukan oleh Ningtias dan Kusumaningsih (2026), yang menunjukkan bahwa *ESG disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* secara umum. Namun, pada perusahaan dengan tingkat *ESG disclosure* yang tinggi, ESG justru berpengaruh positif terhadap potensi fraud. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa praktik ESG dalam beberapa perusahaan cenderung bersifat simbolik dibanding substantif, sehingga keberadaan *ESG disclosure* belum tentu mampu mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan (Ningtias & Kusumaningsih, 2026).

Selain itu, Zhou dan Lei (2025) memperkenalkan konsep *ESG rating uncertainty*, yaitu ketidakpastian yang muncul akibat perbedaan penilaian ESG antar lembaga pemeringkat. Ketidakpastian tersebut menyebabkan investor kesulitan menilai

kualitas ESG perusahaan secara objektif dan dapat meningkatkan risiko *corporate financial misconduct*. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingginya ketidakpastian *ESG rating* berkorelasi positif terhadap praktik financial misconduct melalui peningkatan *financial constraints* dan lemahnya monitoring investor institusional (Zhou & Lei, 2025).

Dalam konteks pasar berkembang, fenomena ESG-washing juga terlihat dari rendahnya sensitivitas investor terhadap skandal ESG dibandingkan skandal keuangan. Saputra et al. (2025) menemukan bahwa skandal ESG tidak memberikan dampak signifikan terhadap *abnormal return* maupun *cumulative abnormal return* perusahaan di Indonesia, sementara skandal keuangan menimbulkan penurunan harga saham yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor di pasar berkembang masih lebih berfokus pada informasi keuangan dibandingkan isu keberlanjutan, sehingga perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan *ESG disclosure* sebagai alat legitimasi tanpa mendapatkan tekanan pasar yang kuat (Saputra et al., 2025).

Penelitian lain juga menunjukkan adanya inkonsistensi hubungan antara ESG dan manipulasi laba. Pujaprayoga dan Kartadjuma (2025) menemukan bahwa kinerja ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings manipulation* pada perusahaan yang tergabung dalam IDX ESG Leaders. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan ESG performance belum tentu cukup kuat untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen apabila tidak didukung

oleh kualitas audit dan mekanisme pengawasan internal yang efektif (Pujaprayoga & Kartadjuma, 2025).

Di sisi lain, beberapa penelitian tetap mendukung pandangan bahwa ESG disclosure dapat meningkatkan transparansi perusahaan. Hutabarat et al. (2026) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keuangan melalui penurunan asimetri informasi dan peningkatan kredibilitas perusahaan. Li et al. (2024) juga menunjukkan bahwa ESG performance dapat mengurangi *corporate fraud* melalui peningkatan *information transparency* dan pengurangan *financing constraints* (Hutabarat et al., 2026; Li et al., 2024).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *ESG disclosure* dan *fraud* masih menunjukkan hasil yang kontradiktif. Sebagian penelitian memandang ESG sebagai mekanisme pengawasan yang mampu meningkatkan transparansi dan menurunkan *fraud*, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa ESG dapat digunakan sebagai alat legitimasi dan *symbolic disclosure* untuk menutupi manipulasi pelaporan keuangan. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas ESG sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, mekanisme pengawasan, kredibilitas informasi, serta tingkat sensitivitas investor terhadap isu keberlanjutan.

2.3 Financial Statement Fraud dalam Perspektif ESG

Financial statement fraud merupakan salah satu bentuk *fraud* yang memiliki dampak

signifikan terhadap kredibilitas perusahaan, kepercayaan investor, dan stabilitas pasar keuangan. *Fraud* dalam pelaporan keuangan umumnya dilakukan melalui manipulasi informasi akuntansi untuk menciptakan gambaran kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebenarnya. Praktik ini dapat dilakukan melalui manipulasi laba, penggelembungan aset, pengakuan pendapatan fiktif, maupun penyembunyian kewajiban perusahaan.

Dalam perspektif *agency theory*, *financial statement fraud* muncul akibat konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan eksternal memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi memenuhi target tertentu atau mempertahankan reputasi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh tekanan pasar dan tuntutan investor terhadap performa perusahaan yang tinggi.

Perkembangan praktik *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* memunculkan perspektif baru dalam memahami *financial statement fraud*. ESG pada awalnya dipandang sebagai mekanisme tata kelola yang mampu meningkatkan transparansi dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ESG dan *fraud* bersifat kompleks dan tidak selalu konsisten.

Tarjo et al. (2023) menjelaskan bahwa tekanan untuk memenuhi ekspektasi ESG dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong

terjadinya fraud dalam pelaporan perusahaan. Perusahaan yang menghadapi tekanan tinggi dari investor, regulator, dan masyarakat untuk menunjukkan performa ESG yang baik berpotensi melakukan manipulasi baik pada laporan keberlanjutan maupun laporan keuangan guna mempertahankan legitimasi perusahaan (Tarjo et al., 2023).

Selain itu, penelitian Tanujaya dan Dharmawan (2025) menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap praktik *earnings management* di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan performa ESG tinggi tidak selalu memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, melainkan dapat terdorong melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan citra keberlanjutan dan performa perusahaan di mata investor (Tanujaya & Dharmawan, 2025).

Hasil serupa juga ditemukan oleh Ningtias dan Kusumaningsih (2026), yang menunjukkan bahwa *ESG disclosure* pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG tinggi justru berkorelasi positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa efektivitas *ESG disclosure* sangat bergantung pada kualitas implementasi dan kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan (Ningtias & Kusumaningsih, 2026).

Dalam konteks manipulasi laba, Pujaprayoga dan Kartadjumena (2025) menjelaskan bahwa praktik *earnings manipulation* masih banyak ditemukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks keberlanjutan, meskipun perusahaan tersebut memiliki ESG performance yang relatif baik.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ESG belum tentu mampu menekan manipulasi laba apabila tidak diiringi dengan kualitas audit dan mekanisme pengawasan internal yang efektif (Pujaprayoga & Kartadjumena, 2025).

Lebih lanjut, Zhou dan Lei (2025) menemukan bahwa *ESG rating uncertainty* dapat meningkatkan risiko *financial misconduct*. Ketidakpastian penilaian ESG menyebabkan investor kesulitan menilai kualitas ESG perusahaan secara objektif, sehingga membuka peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dan manipulasi pelaporan (Zhou & Lei, 2025).

Meskipun demikian, beberapa penelitian tetap menunjukkan bahwa ESG dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Li et al. (2024) menemukan bahwa ESG performance mampu menurunkan *corporate fraud* melalui peningkatan transparansi informasi dan penguatan monitoring perusahaan. Sun et al. (2025) juga menjelaskan bahwa ESG dapat menurunkan peluang terjadinya fraud melalui peningkatan *internal control* dan kualitas tata kelola perusahaan (Li et al., 2024; Sun et al., 2025).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ESG dan *financial statement fraud* masih menunjukkan hasil yang kontradiktif. ESG dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang meningkatkan transparansi dan menurunkan fraud, namun di sisi lain juga dapat dimanfaatkan sebagai alat legitimasi untuk menutupi praktik manipulasi laporan

keuangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan ESG dan fraud perlu mempertimbangkan kualitas implementasi ESG, efektivitas mekanisme pengawasan, serta tekanan institusional yang dihadapi perusahaan.

2.4 Paradoks ESG: Monitoring Mechanism vs Camouflage Mechanism

Literatur mengenai *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* menunjukkan adanya dua perspektif utama yang saling bertentangan dalam memandang peran ESG terhadap kualitas pelaporan perusahaan. Di satu sisi, ESG dipandang sebagai *monitoring mechanism* yang mampu meningkatkan transparansi, memperkuat tata kelola perusahaan, dan menurunkan risiko fraud. Namun di sisi lain, ESG juga dipandang sebagai *camouflage mechanism* yang digunakan perusahaan untuk membangun legitimasi dan menutupi praktik oportunistik manajemen.

Dalam perspektif *monitoring mechanism*, *ESG disclosure* dipandang mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan pengawasan terhadap perilaku manajemen. Pengungkapan ESG yang lebih luas memungkinkan investor dan pemangku kepentingan memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kualitas tata kelola perusahaan. Li et al. (2024) menemukan bahwa ESG performance mampu menurunkan corporate fraud melalui peningkatan transparansi informasi dan pengurangan *financial constraints* (Li et al., 2024).

Sun et al. (2025) juga menunjukkan bahwa ESG dapat mengurangi peluang terjadinya

fraud melalui penguatan *internal control*, peningkatan *analyst coverage*, dan pengurangan tekanan perusahaan. Dalam kerangka *fraud triangle theory*, ESG dipandang mampu mengurangi unsur *pressure* dan *opportunity* yang menjadi faktor utama pendorong fraud (Sun et al., 2025).

Selain itu, Hutabarat et al. (2026) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keuangan dan mampu meningkatkan integritas pelaporan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan komitmen ESG tinggi cenderung memiliki budaya transparansi yang lebih kuat dan lebih konsisten dalam menyampaikan informasi kepada investor (Hutabarat et al., 2026).

Namun demikian, perspektif lain menunjukkan bahwa ESG juga dapat digunakan sebagai *camouflage mechanism*. Dalam kondisi tertentu, perusahaan memanfaatkan *ESG disclosure* untuk membangun citra positif tanpa diikuti dengan implementasi praktik keberlanjutan yang substantif. Fenomena ini dikenal sebagai ESG-washing atau *symbolic disclosure*, yaitu penggunaan ESG sebagai alat legitimasi dan *impression management*.

Passas dan Garefalakis (2025) menjelaskan bahwa ESG-washing memiliki karakteristik yang serupa dengan fraud tradisional karena sama-sama memanfaatkan asimetri informasi dan kelemahan pengawasan untuk menciptakan persepsi positif di mata pemangku kepentingan (Passas & Garefalakis, 2025).

Penelitian Tanujaya dan Dharmawan (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG tinggi justru memiliki kecenderungan lebih besar melakukan *earnings management* akibat tekanan untuk mempertahankan reputasi dan ekspektasi pasar (Tanujaya & Dharmawan, 2025).

Hasil serupa juga ditemukan oleh Ningtias dan Kusumaningsih (2026), yang menunjukkan bahwa *ESG disclosure* pada perusahaan dengan tingkat pengungkapan tinggi dapat berkorelasi positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan *ESG disclosure* belum tentu mencerminkan tata kelola yang efektif apabila implementasinya hanya bersifat simbolik (Ningtias & Kusumaningsih, 2026).

Dalam konteks pasar modal, Saputra et al. (2025) menemukan bahwa investor di Indonesia cenderung lebih sensitif terhadap skandal keuangan dibandingkan skandal ESG. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan pasar terhadap kualitas *ESG disclosure* masih relatif rendah, sehingga membuka peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan ESG sebagai alat legitimasi tanpa menghadapi konsekuensi pasar yang signifikan (Saputra et al., 2025).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa ESG memiliki peran ganda dalam praktik korporasi. ESG dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang meningkatkan transparansi dan kualitas tata kelola perusahaan, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai alat penyamaran untuk membangun legitimasi dan menutupi praktik manipulatif. Paradoks ini menunjukkan bahwa efektivitas ESG sangat dipengaruhi oleh

kualitas implementasi, kredibilitas informasi, mekanisme pengawasan, serta sensitivitas investor terhadap isu keberlanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure*, *ESG-washing*, dan *financial statement fraud*. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan sistematis terhadap perkembangan literatur, sekaligus mengidentifikasi inkonsistensi temuan serta celah penelitian yang masih terbuka.

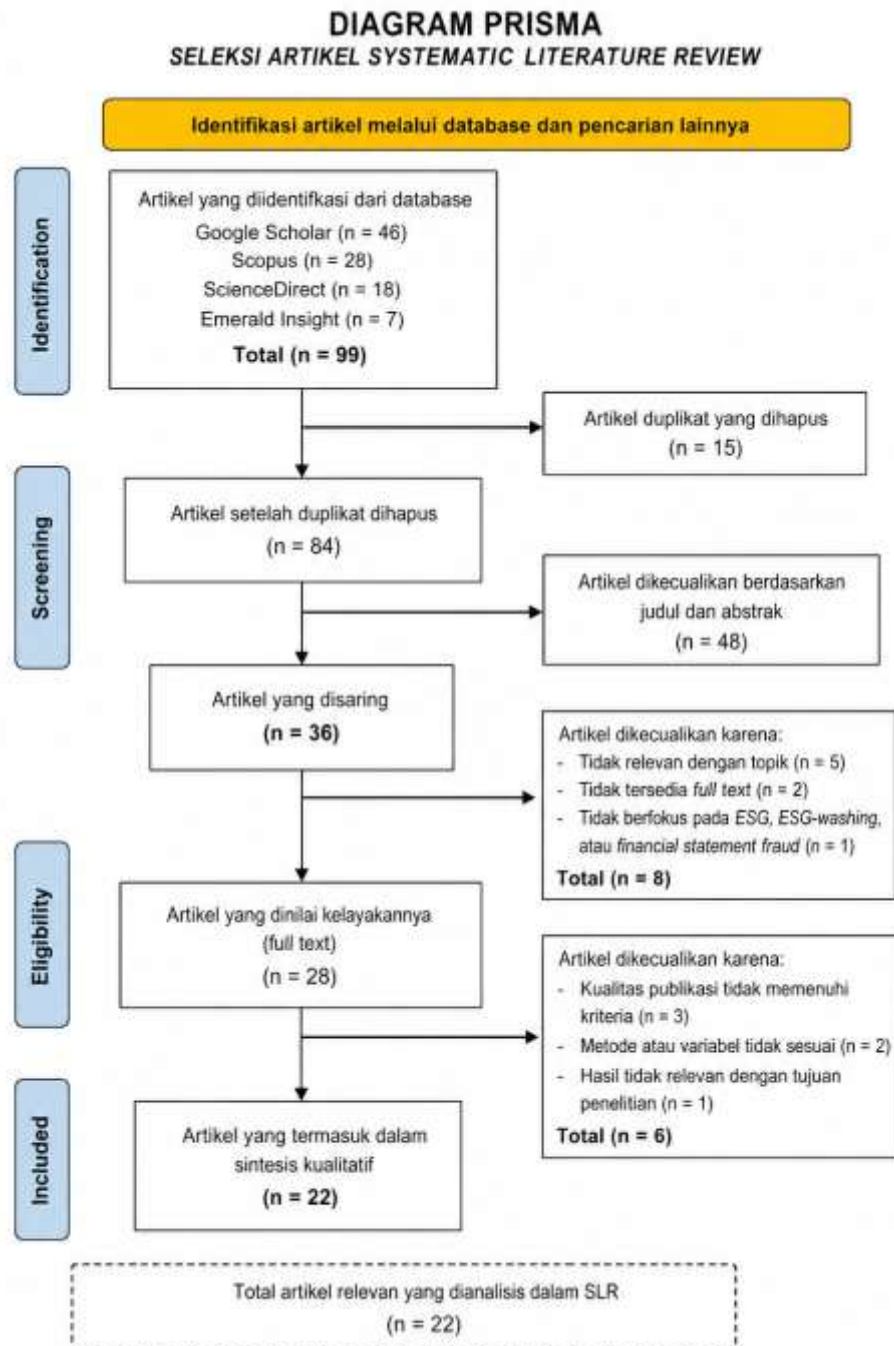
Proses kajian literatur dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi artikel. Pengumpulan artikel dilakukan melalui beberapa database ilmiah, antara lain Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Emerald Insight. Pemilihan database tersebut didasarkan pada relevansinya terhadap penelitian di bidang akuntansi, tata kelola perusahaan, keberlanjutan, dan fraud.

Proses pencarian artikel dilakukan menggunakan beberapa kombinasi kata kunci, seperti “*ESG disclosure*”, “*ESG-washing*”, “*greenwashing*”, “*financial statement fraud*”, “*corporate fraud*”, “*earnings management*”, dan “*financial misconduct*”. Kata kunci

tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean (*AND* dan *OR*) untuk memperoleh artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap awal pencarian menghasilkan sejumlah artikel dari berbagai database. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian topik penelitian. Artikel yang tidak relevan, duplikat, tidak memiliki keterkaitan langsung dengan ESG dan fraud, serta artikel non-ilmiah dikeluarkan dari proses seleksi. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel membahas *ESG disclosure*, *ESG-washing*, *financial statement fraud*, *earnings management*, atau *corporate misconduct*; (2) artikel dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2026; (3) artikel tersedia dalam teks lengkap (*full text*); dan (4) artikel menggunakan pendekatan empiris maupun konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tema ESG dan fraud, artikel opini, serta artikel yang tidak tersedia secara lengkap dikeluarkan dari proses analisis.



Sumber: Diadaptasi dari PRISMA Statement (Page et al., 2021)

Gambar 1. Prisma Diagram
Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 22 artikel yang dinilai relevan dan memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, metode penelitian, variabel yang digunakan, serta temuan utama penelitian. Proses analisis

dilakukan menggunakan pendekatan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola hubungan, inkonsistensi hasil penelitian, serta perkembangan perspektif mengenai hubungan antara *ESG disclosure* dan *financial statement fraud*.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memetakan perkembangan literatur mengenai ESG dan fraud, tetapi juga mengembangkan sintesis konseptual terkait peran ganda ESG sebagai *monitoring mechanism* dan *camouflage mechanism* dalam praktik pelaporan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara *ESG disclosure*, *ESG-washing*, dan *financial statement fraud*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa hubungan antara *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dan *financial statement fraud* masih menunjukkan temuan yang beragam dan kontradiktif. Berdasarkan analisis terhadap 22 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, penelitian-penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam dua perspektif utama, yaitu ESG sebagai *monitoring mechanism* dan ESG sebagai *camouflage mechanism*.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *ESG disclosure* berperan dalam meningkatkan transparansi perusahaan dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Li et al. (2024) menemukan bahwa ESG performance mampu menurunkan *corporate fraud* melalui peningkatan transparansi informasi dan pengurangan *financial constraints*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas ESG yang baik cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang lebih efektif sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya fraud. Temuan serupa juga ditemukan oleh Sun et al. (2025), yang menjelaskan bahwa ESG dapat

menurunkan tingkat fraud melalui peningkatan *internal control*, penguatan *analyst coverage*, dan penurunan tekanan perusahaan.

Dalam konteks pelaporan perusahaan, Hutabarat et al. (2026) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keuangan melalui penurunan asimetri informasi dan peningkatan integritas pelaporan perusahaan. Temuan tersebut mendukung perspektif bahwa *ESG disclosure* dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas informasi perusahaan.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya perspektif yang berbeda, di mana *ESG disclosure* tidak selalu mencerminkan tata kelola yang lebih baik. Beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa ESG dapat dimanfaatkan sebagai alat legitimasi dan *impression management* untuk membangun citra positif perusahaan tanpa diikuti implementasi keberlanjutan yang substantif. Fenomena ini dikenal sebagai ESG-washing atau *symbolic disclosure*.

Passas dan Garefalakis (2025) menjelaskan bahwa ESG-washing memiliki karakteristik yang serupa dengan fraud tradisional karena sama-sama memanfaatkan asimetri informasi dan kelemahan pengawasan untuk menciptakan persepsi positif di mata pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, perusahaan dapat melakukan pengungkapan ESG secara selektif atau manipulatif guna mempertahankan legitimasi perusahaan di tengah tekanan pasar dan tuntutan investor terhadap keberlanjutan.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Tanujaya dan Dharmawan (2025), yang menunjukkan bahwa kinerja ESG justru berpengaruh positif terhadap praktik *earnings management*. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan performa ESG tinggi dapat mengalami tekanan untuk mempertahankan reputasi keberlanjutan sehingga terdorong melakukan manipulasi laba demi menjaga citra perusahaan di mata investor dan pasar.

Selain itu, Ningtias dan Kusumaningsih (2026) menemukan bahwa *ESG disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* secara umum. Namun, pada perusahaan dengan tingkat *ESG disclosure* yang tinggi, ESG justru berkorelasi positif terhadap potensi fraud. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *ESG disclosure* belum tentu mampu menurunkan risiko manipulasi laporan keuangan apabila implementasinya hanya bersifat simbolik.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas *ESG disclosure* dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kualitas tata kelola perusahaan, kualitas audit, tekanan institusional, serta sensitivitas investor terhadap isu keberlanjutan. Pujaprayoga dan Kartadjumena (2025) menemukan bahwa kualitas audit berperan penting dalam memperkuat efektivitas tata kelola perusahaan dalam menekan praktik *earnings manipulation*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ESG disclosure perlu didukung oleh mekanisme pengawasan internal dan eksternal yang kuat agar mampu berfungsi secara efektif sebagai mekanisme pengendalian.

Dalam konteks pasar berkembang, Saputra et al. (2025) menemukan bahwa investor di Indonesia cenderung lebih responsif terhadap skandal keuangan dibandingkan skandal ESG. Skandal keuangan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penurunan harga saham dan peningkatan volatilitas pasar, sedangkan skandal ESG tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap *abnormal return*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas investor terhadap isu keberlanjutan di pasar berkembang masih relatif rendah, sehingga perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan *ESG disclosure* sebagai alat legitimasi tanpa menghadapi tekanan pasar yang kuat.

Selain itu, Zhou dan Lei (2025) memperkenalkan konsep *ESG rating uncertainty*, yaitu ketidakpastian penilaian ESG akibat perbedaan standar dan metodologi antar lembaga pemeringkat. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingginya ketidakpastian *ESG rating* berkorelasi positif terhadap praktik *financial misconduct*. Ketidakpastian tersebut menyebabkan investor kesulitan mengevaluasi kualitas ESG perusahaan secara objektif sehingga membuka peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa ESG memiliki peran ganda dalam praktik korporasi. Di satu sisi, *ESG disclosure* dapat berfungsi sebagai *monitoring mechanism* yang meningkatkan transparansi, memperkuat tata kelola, dan menurunkan risiko fraud. Namun di sisi lain, ESG juga dapat berfungsi sebagai *camouflage mechanism* yang dimanfaatkan perusahaan untuk membangun

legitimasi dan menutupi praktik manipulatif melalui ESG-washing dan *symbolic disclosure*.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *ESG disclosure* sangat bergantung pada kualitas implementasi, kredibilitas informasi yang disampaikan, mekanisme pengawasan perusahaan, serta tekanan pasar terhadap praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, keberadaan *ESG*

disclosure saja belum cukup untuk menjamin kualitas tata kelola dan integritas pelaporan perusahaan apabila tidak diiringi dengan sistem pengawasan yang efektif dan regulasi yang mampu meningkatkan kredibilitas pelaporan ESG.

Tabel 1. Artikel SLR

No	Peneliti	Tahun	Variabel/Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1	Li et al.	2024	ESG Performance dan Corporate Fraud	Kuantitatif	ESG menurunkan corporate fraud melalui peningkatan transparansi dan penurunan <i>financial constraints</i>	Belum membahas <i>ESG-washing</i> sebagai bentuk manipulasi non-keuangan
2	Sun et al.	2025	ESG Performance dan Corporate Fraud	Kuantitatif	ESG mampu menurunkan fraud melalui internal control dan <i>analyst coverage</i>	Belum mengintegrasikan hubungan ESG dengan <i>symbolic disclosure</i>
3	Wang dan Liu	2025	ESG Performance dan Financial Fraud	Kuantitatif	ESG berpengaruh negatif terhadap <i>financial fraud</i>	Fokus pada <i>governance</i> , belum membahas <i>ESG-washing</i>
4	Tarjo et al.	2023	ESG Fraud dan Corporate Misconduct	Konseptual	Tekanan ESG dapat memicu <i>fraud</i> dalam <i>sustainability reporting</i>	Belum menghubungkan <i>ESG fraud</i> dengan <i>financial statement fraud</i> secara terintegrasi
5	Passas dan Garefalakis	2025	ESG-washing dan Financial	Konseptual	ESG-washing	Belum mengembangkan

			<i>Misrepresentation</i>		memiliki karakteristik serupa dengan <i>fraud tradisional</i>	integrasi ESG-washing dengan <i>monitoring mechanism</i>
6	Tanujaya dan Dharmawana	2025	<i>ESG Performance dan Earnings Management</i>	Kuantitatif	ESG berpengaruh positif terhadap <i>earnings management</i>	Menunjukkan paradoks ESG, namun belum membahas faktor pengawasan
7	Ningtias dan Kusumaningsih	2026	<i>ESG Disclosure dan Fraudulent Financial Reporting</i>	Kuantitatif	ESG disclosure tinggi berkorelasi positif terhadap <i>fraud</i>	Menunjukkan ESG bersifat simbolik, namun belum mengkaji <i>ESG-washing</i>
8	Pujaprayoga dan Kartadjumena	2025	<i>ESG, Audit Quality, dan Earnings Manipulation</i>	Kuantitatif	ESG tidak signifikan terhadap <i>earnings manipulation</i>	Menunjukkan pentingnya kualitas audit dalam efektivitas ESG
9	Hutabarat et al.	2026	<i>ESG Disclosure dan Transparansi Laporan Keuangan</i>	Kuantitatif	ESG meningkatkan transparansi laporan keuangan	Belum mengkaji hubungan ESG dengan <i>fraud</i>
10	Sapatra et al.	2025	Skandal ESG dan Skandal Keuangan	<i>Event Study</i>	Investor lebih sensitif terhadap skandal keuangan dibanding ESG	Menunjukkan rendahnya tekanan pasar terhadap ESG
11	Zhou dan Lei	2025	<i>ESG Rating Uncertainty dan Financial Misconduct</i>	Kuantitatif	Ketidakpastian ESG rating meningkatkan <i>financial misconduct</i>	Belum mengkaji hubungan dengan <i>ESG disclosure</i>
12	Kim et al.	2012	<i>Governance dan Earnings Quality</i>	Kuantitatif	Tata kelola yang baik meningkatkan	Fokus pada <i>governance</i> , belum membahas

13	Grewal et al.	2018	<i>ESG Disclosure dan Market Perception</i>	Kuantitatif	n kualitas laba <i>ESG disclosure</i> memengaruhi persepsi pasar dan reputasi perusahaan	ESG secara spesifik Belum membahas fraud dan manipulasi laporan keuangan
14	Dorfleitner et al.	2022	<i>ESG Scandal dan Firm Value</i>	Kuantitatif	Skandal ESG berdampak negatif terhadap nilai perusahaan	Belum membahas keterkaitan dengan <i>financial fraud</i>
15	Wu et al.	2023	<i>Financial Scandal dan Stock Market Reaction</i>	Kuantitatif	Skandal keuangan menurunkan harga saham secara signifikan	Belum mengaitkan <i>ESG disclosure</i>
16	Firmansyah et al.	2023	<i>ESG Risk dan Corporate Risk</i>	Kuantitatif	ESG risk tidak menjadi pertimbangan utama investor	Menunjukkan rendahnya sensitivitas pasar terhadap ESG
17	Almubarak et al.	2023	<i>ESG dan Symbolic Legitimacy</i>	Konseptual	ESG dapat digunakan sebagai alat legitimasi	Belum menghubungkan dengan <i>fraud</i> laporan keuangan
18	Kolsi et al.	2022	<i>ESG dan Earnings Management</i>	Kuantitatif	ESG mampu menurunkan <i>earnings management</i>	Belum mempertimbangkan <i>ESG-washing</i>
19	Shakil	2021	<i>ESG Framework dan Corporate Sustainability</i>	Konseptual	ESG meningkatkan keberlanjutan perusahaan	Fokus pada <i>sustainability</i> , belum membahas <i>fraud</i>
20	Adeola Olusola Ajayi-Nifise et al.	2024	<i>Financial Scandal dan Investor Reaction</i>	Kuantitatif	Skandal keuangan memicu penurunan kepercayaan investor	Belum membahas ESG

21	Nicolas et al.	2024	ESG Controversy dan Firm Reputation	Kuantitatif	Kontroversi ESG memengaruhi reputasi perusahaan	Belum mengaitkan financial statement fraud
22	Emma dan Jennifer	2021	ESG Scandal dan Market Response	Kuantitatif	Reaksi pasar terhadap ESG dipengaruhi media exposure	Belum membahas hubungan ESG dengan fraud

Sumber: Hasil Pengolahan Data

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis terhadap 22 artikel yang relevan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dan *financial statement fraud* masih bersifat kompleks dan menunjukkan temuan yang kontradiktif. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa *ESG disclosure* mampu meningkatkan transparansi, memperkuat tata kelola perusahaan, serta menurunkan risiko fraud melalui pengurangan asimetri informasi dan penguatan mekanisme pengawasan. Dalam perspektif ini, ESG berfungsi sebagai *monitoring mechanism* yang mendukung integritas pelaporan perusahaan.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa *ESG disclosure* tidak selalu mencerminkan praktik keberlanjutan yang substantif. Dalam beberapa kondisi, ESG justru dimanfaatkan sebagai alat legitimasi dan *impression management* melalui praktik *ESG-washing* atau *symbolic disclosure*. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi tidak selalu memiliki kualitas tata kelola yang lebih baik, melainkan dapat menggunakan ESG untuk membangun citra positif dan menutupi

praktik manipulasi pelaporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ESG juga dapat berfungsi sebagai *camouflage mechanism* terhadap praktik oportunistik manajemen.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas *ESG disclosure* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kualitas tata kelola perusahaan, kualitas audit, efektivitas mekanisme pengawasan, serta sensitivitas investor terhadap isu keberlanjutan. Selain itu, ketidakpastian penilaian ESG dan belum adanya standarisasi pelaporan ESG turut meningkatkan potensi terjadinya *ESG-washing* dan manipulasi pelaporan perusahaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan hubungan antara *ESG disclosure*, *ESG-washing*, dan *financial statement fraud* dalam satu kerangka analisis yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga memperkuat perspektif bahwa ESG memiliki peran ganda dalam praktik korporasi, yaitu sebagai mekanisme pengawasan sekaligus sebagai sarana legitimasi yang berpotensi dimanfaatkan untuk perilaku oportunistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas implementasi ESG dan penguatan mekanisme pengawasan perusahaan agar *ESG disclosure* tidak hanya bersifat simbolik. Regulator perlu memperkuat standardisasi dan verifikasi pelaporan ESG guna meningkatkan kredibilitas informasi keberlanjutan dan meminimalkan praktik *ESG-washing*. Selain itu, investor juga perlu mempertimbangkan kualitas implementasi ESG secara lebih kritis dan tidak hanya berfokus pada tingkat pengungkapan ESG perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan artikel yang diperoleh dari beberapa database dan terbatas pada periode publikasi tertentu. Selain itu, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga belum menguji hubungan antar variabel secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model empiris yang menguji hubungan antara *ESG disclosure*, *ESG-washing*, dan *financial statement fraud* dengan mempertimbangkan variabel moderasi seperti kualitas audit, tata kelola perusahaan, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan sistem *whistleblowing*.

DAFTAR PUSTAKA

Hutabarat, A. P. S. R., Rusyanto, N. L., Azzahra, N. R., & Dewi, N. S. (2026). Peran

pengungkapan ESG dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(1), 115–135.

Li, X., et al. (2024). ESG performance and corporate fraud: The role of information transparency and financial constraints.

Ningtias, P. K. A., & Kusumaningsih, A. (2026). Corporate governance, ESG disclosure, and fraudulent financial reporting: Evidence from Indonesian agricultural products industry. *Accounting Global Journal*, 10(1), 41–65.

Passas, N., & Garefalakis, A. (2025). ESG-washing and financial misrepresentation: Exploring the spillover effect between ESG credibility and financial fraud.

Pujaprayoga, A., & Kartadjumena, E. (2025). Pengaruh profesionalisme komisaris independen, kinerja ESG dan indeks keberlanjutan terhadap earnings manipulation dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi (Studi pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX ESG Leaders tahun 2020–2024). *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 6(5), 2325–2329.

Sapatra, E. F., Santoso, W., & Widianingsih, L. P. (2025). Analisis dampak skandal ESG dan skandal keuangan terhadap harga saham menggunakan pendekatan event study. *Journal of Economics and Business UBS*, 14(5), 1250–1254.

Sun, Y., et al. (2025). ESG performance and corporate fraud: The mediating role of internal control and analyst coverage.

Tarjo, T., et al. (2023). ESG fraud and corporate misconduct: Pressure, opportunity, and manipulation in sustainability reporting.

Tanujaya, R., & Dharmawan, D. (2025). ESG performance and earnings management: Evidence from Indonesian listed companies.

Wang, Y., & Liu, Z. (2025). ESG performance and financial fraud: Evidence from corporate governance perspectives.

Zhou, H., & Lei, X. (2025). ESG rating uncertainty and corporate financial misconduct.